

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan (Djojohadikusumo, 1994). Dalam pertumbuhan ekonomi biasanya telah ditelaah proses produksi yang melibatkan sejumlah jenis produk dengan menggunakan sejumlah sarana produksi tertentu. Dalam konsep teori klasik terdapat empat pola pemikiran dalam mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi, yaitu:

##### **a. Teori Adam Smith**

Teori Adam Smith mengkaji bagaimana proses berjalannya pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Smith membedakan dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk.

##### **1) Pertumbuhan Output Total**

Menurut Smith unsur pokok dalam sebuah sistem produksi suatu Negara terdiri dari tiga yaitu:

a) Sumberdaya alam yang tersedia (tanah)

Smith mengatakan bahwa sumberdaya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumberdaya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Dengan alasan bahwa jika sumberdaya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang memegang peranan dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumberdaya alam tersebut telah digunakan secara penuh.

b) Sumberdaya Insani (jumlah penduduk)

Penduduk mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.

c) Stok Modal

Stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal. Pengaruh stok modal terhadap tingkat output total bisa secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung dimaksudkan karena adanya penambahan modal sebagai input yang akan langsung

meningkatkan output. Sedangkan pengaruh tidak langsung dimaksudkan dengan peningkatan produktivitas perkapita yang dimungkinkan oleh karena adanya spesialisasi dan pembagian kerja yang tinggi. Semakin besar kemungkinan dilakukannya spesialisasi dan pembagian kerja yang ada pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas per kapita.

## 2) Pertumbuhan Penduduk

Menurut Adam Smith, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup. Jika tingkat upah di atas tingkat upah subsisten, maka orang-orang akan menikah pada umur muda, tingkat kematian menurun, dan jumlah kelahiran meningkat. Menurut Smith tingkat upah yang berlaku ditentukan oleh tarik ulur antara kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat daripada penawaran tenaga kerja. Sementara itu permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh stok modal dan tingkat output masyarakat. Oleh karena itu, laju pertumbuhan permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan stok modal dan laju pertumbuhan output.

**b. Teori David Ricardo**

Teori pertumbuhan ekonomi David Ricardo merupakan pengembangan dari teori pertumbuhan yang telah dilakukan oleh Adam Smith. Oleh karena itu garis besar dari proses pertumbuhan yang disimpulkan oleh David Ricardo adalah perpacuan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan dimenangkan oleh pertumbuhan penduduk dan dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai keadaan yang stasioner (Hudiyanto, 2017).

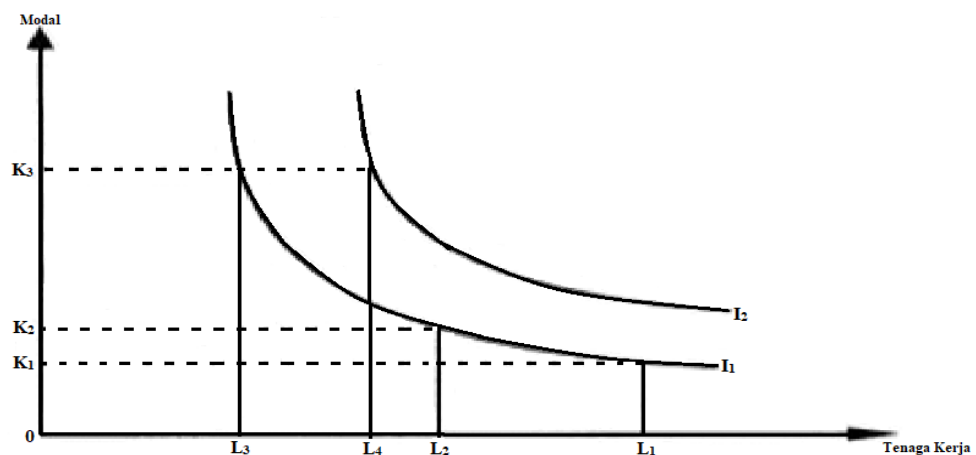
Pusat perhatian dalam teori ini adalah mengenai peranan manusia dalam pertumbuhan ekonomi yang berarti output nasional seperti GDP akan ditentukan oleh jumlah penduduk yang bertindak sebagai tenaga kerja. Apabila jumlah penduduk bertambah maka output akan ikut meningkat, sedangkan bila jumlah penduduk berkurang maka tingkat output juga akan menurun. Demikian juga apabila jumlah penduduk cenderung konstan maka tingkat output juga akan konstan. Dalam teori ini Ricardo mengasumsikan bahwa dalam jangka panjang jumlah penduduk akan konstan. Karena output tergantung pada jumlah penduduk, maka diperkirakan tingkat output akan cenderung tumbuh konstan dalam jangka panjang.

**c. Teori Neo-Klasik**

Dalam pendekatan Neo Klasik pakar ekonomi yang berpendapat mengenai proses pertumbuhan adalah Robert M. Solow. Menurut Solow pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal, dan tingkat

kemajuan teknologi. Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain bahwa sejauh mana perekonomian akan berkembang, tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi (Arsyad, 1999).

Teori ini juga membahas mengenai rasio modal output (*capital output ratio/COR*) yang bersifat dinamis. Maksudnya adalah untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya juga berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Sifat teori pertumbuhan Neo Klasik dapat dijelaskan dalam gambar 2.1 mengenai fungsi produksi sebagai berikut:



Sumber: Arsyad (1999)

**GAMBAR 2.1**

Fungsi Produksi Neo Klasik

Dalam gambar 2.1 fungsi produksi ditunjukkan oleh  $I_1$  dan  $I_2$ , kurva tersebut menjelaskan bahwa suatu tingkat output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja. Misalnya untuk menciptakan output sebesar  $I_1$ , kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara lain  $K_3$  dengan  $L_3$ ,  $K_2$  dengan  $L_2$ , dan  $K_1$  dengan  $L_1$ . Dengan demikian, walaupun jumlah modal berubah tetapi terdapat kemungkinan bahwa tingkat output tidak mengalami perubahan. Selain itu, jumlah output dapat mengalami perubahan walaupun jumlah modal tetap. Misalnya jumlah modal tetap sebesar  $K_3$ , jumlah output dapat diperbesar menjadi  $I_2$ , jika tenaga kerja digunakan ditambah dari  $L_3$  menjadi  $L_4$ .

Teori pertumbuhan Neo Klasik mempunyai banyak variasi, namun pada umumnya yang sering digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglas yang dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Q_t = T_t^a K_t L_t^b$$

Dimana:

$Q_t$  : Tingkat produksi pada tahun t

$T_t$  : Tingkat teknologi pada tahun t

$K_t$  : Jumlah stok barang modal pada tahun t

$L_t$  : Jumlah tenaga kerja pada tahun t

a : Pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal

b : Pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja

Nilai  $T$ ,  $a$  dan  $b$  dapat diestimasi secara empiris. Tetapi pada umumnya nilai  $a$  dan  $b$  ditentukan oleh besarnya  $a + b = 1$ , yang berarti bahwa  $a$  dan  $b$  nilainya adalah sama dengan produksi batas dari masing-masing faktor produksi tersebut. Dengan kata lain, nilai  $a$  dan  $b$  ditentukan dengan melihat peranan tenaga kerja dan modal dalam menciptakan output.

#### d. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar mengemukakan tentang pertumbuhan ekonomi yang ditentukan oleh tingkat tabungan. Jika tingkat tabungan rendah maka pertumbuhan ekonomi akan rendah, sedangkan tingkat tabungan yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Hudiyanto, 2017). Teori ekonomi makro menekankan bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi terletak pada sisi *supply*. JB Say mengatakan bahwa *Supply* menciptakan sendiri permintaannya (*Supply Creates its Own Demand*). Sedangkan di sisi lain Keynes mengatakan bahwa sumber pertumbuhan ekonomi terletak pada sisi pengeluaran. Pendapatan nasional akan mengalami peningkatan apabila terjadi perubahan dalam pengeluaran oleh rumah tangga (konsumsi), perusahaan (investasi), atau pemerintah (*Government Expenditure*).

Dalam teori ini tingkat pertumbuhan ekonomi akan terjadi bila adanya keseimbangan antara sisi produksi dan sisi pengeluaran. Dari sisi produksi rumusan bisa dituliskan dengan investasi yang merupakan perubahan stok kapital atau  $K$  yang bisa dituliskan sebagai  $dK$ ,

$$I = dK \dots\dots\dots (1)$$

Seberapa kebutuhan kapital untuk menghasilkan suatu output merupakan rasio antara K dan Y yang kemudian disebut dengan COR (*Capital Output Ratio*) yang bisa dituliskan sebagai k. Oleh karena itu dapat dituliskan kembali dalam persamaan berikut,

$$K/Y = k \dots\dots\dots (2)$$

Dalam bentuk pertambahan rumus tersebut dapat ditulis dengan cara lain seperti  $dK/dY = k$  atau dengan  $dK = k Y$ . Kebutuhan kapital adalah sebesar output yang akan dihasilkan selanjutnya dikalikan dengan kemampuan kapital dalam menghasilkan output.

Sedangkan dalam sisi pengeluaran diketahui bahwa seharusnya tingkat saving sama dengan tingkat investasi ( $I = S$ ). Tingkat saving sendiri sama dengan kecenderungan untuk saving (*Marginal Propensity to Save*) dikalikan dengan pendapatan nasional.

$$S = mps Y = sY \dots\dots\dots (3)$$

Menurut Harrod-Domar, harus terjadi keseimbangan antara sisi produksi dengan sisi pengeluaran yang mana harus ada keseimbangan antara persamaan (1) dan (3). Dengan demikian maka keseimbangan antara sisi produksi dan sisi pengeluaran dapat dituliskan dalam persamaan berikut,

$$\begin{aligned} S &= s y = k y = dk = I \\ sY &= k dY \\ dY/Y k &= s \\ dY/Y &= s/k \dots\dots\dots (4) \end{aligned}$$



Persamaan (4) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi ( $dY/dK$ ) ditentukan oleh tingkat kecenderungan orang untuk menabung dengan kemampuan kapital untuk menghasilkan COR. Karena COR biasanya tidak mudah berubah yang disebabkan oleh perubahan teknologi yang tidak cepat dilakukan maka pertumbuhan ekonomi akan bergantung pada tingkat saving.

Dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output secara positif berhubungan dengan rasio tabungan ( $s$ ). Semakin tinggi tabungan dan diinvestasikan, maka semakin tinggi pula output. Logika ekonomi yang dapat menjelaskan persamaan tersebut adalah apabila perekonomian ingin tumbuh maka harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan yang diinvestasikan maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh. Tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata sebenarnya bergantung pada produktivitas dari investasi.

Berdasarkan paparan dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terjadi jika suatu Negara atau suatu daerah mampu menyediakan barang ekonomi bagi penduduknya, akibat dari hasil penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam jangka panjang dan pada akhirnya akan diikuti dengan peningkatan perekonomian.

## **2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Dari pemaparan mengenai pengertian pertumbuhan ekonomi, penting kiranya memerlukan sebuah indikator dalam menunjukan pertumbuhan ekonomi dalam konteks daerah. Indikator yang tepat dalam menilai pertumbuhan ekonomi daerah

adalah dengan melihat sajian data pada produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB merupakan penjumlahan dari semua barang dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Tingginya PDRB menandakan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian, baik dilihat berdasarkan atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Menurut Badan Pusat Statistik, produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan adalah jumlah nilai produksi atau pengeluaran dan pendapatan yang dihitung menurut harga tetap dengan menggunakan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Sedangkan produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud dengan nilai tambah yaitu nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan melalui tiga macam pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor di wilayah suatu Negara dalam jangka waktu tertentu. Setiap sektor tersebut dirinci lagi

menjadi subsektor. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha yaitu:

- 1) Pertanian, Perternakan, Kehutanan, dan Perikanan
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri Pengolahan
- 4) Listrik, Gas, dan Air Bersih
- 5) Konstruksi
- 6) Perdagangan, Hotel, dan Restoran
- 7) Pengangkutan dan Komunikasi
- 8) Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan
- 9) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah

b. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan Pengeluaran didefinisikan sebagai semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto atau sering disebut investasi, perubahan inventori, dan ekspor neto, yaitu ekspor dikurangi impor.

c. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan diartikan sebagai jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu Negara dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan kotor

perusahaan, semuanya belum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

Secara konseptual, ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan, dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hikmatiyar (2011), menyebutkan bahwa PDRB sangat ditentukan oleh beberapa faktor dari fungsi produksi seperti tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan kualitas dari penduduk dan tenaga kerja, kapital, tingkat teknologi, serta sistem sosial dan sikap masyarakat. Dari perhitungan nilai-nilai PDRB nantinya akan dapat diketahui dan ditelaah struktur atau susunan perekonomian dan apakah suatu daerah termasuk daerah industri, pertanian atau jasa serta berapakah besaran sumbangsih dari masing-masing sektornya dan membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu.

### **3. Hubungan Lahan Produktif terhadap PDRB**

Potensi pertumbuhan ekonomi yang dimiliki oleh suatu Negara atau wilayah memiliki tingkat yang berbeda-beda. Besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas dari sumberdaya yang dimilikinya, baik itu sumberdaya fisik seperti kekayaan alam berupa tanah yang subur, kandungan mineral berharga, dan bahan-bahan mentah bernilai ekonomis lainnya (Todaro, 1998). Dalam konsep ekonomi mikro, tanah merupakan faktor produksi, sedangkan dalam konsep perekonomian suatu Negara tanah diperluas lagi cangkupannya menjadi sumberdaya alam yang unsur didalamnya adalah tanah, air, hutan danau,

laut, dan sumberdaya mineral. Semakin banyak unsur tersebut, tentu akan semakin meningkatkan produk suatu Negara (Hudiyanto, 2017).

Sektor perkebunan adalah contoh dari pengelolaan sumberdaya alam yang tersedia. Sektor perkebunan tentunya akan memberikan sumbangan dalam perekonomian dengan alasan sektor tersebut dapat meningkatkan penerimaan Negara dari ekspor hasil perkebunan atau dengan menghasilkan produk perkebunan sebagai pengganti impor. Namun, kemampuan suatu Negara untuk mengelola sumberdaya alam tergantung pada kecakapan manajerial dan kapabilitas teknis penduduknya, serta akses untuk masuk ke pasar dan akses untuk memperoleh informasi dengan biaya minimal.

Menurut Badan Pusat Statistik, perkebunan dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. Perkebunan Besar

Perkebunan besar identik dengan luas lahan yang berskala besar, yang mana perkembangannya didasari oleh orientasi untuk kebutuhan pasar dan laba, serta pelaku dalam perkebunan ini adalah investor yang hanya sebagai penanam modal yang tidak terjun langsung dalam penanaman.

b. Perkebunan Rakyat

Perkebunan rakyat biasanya hanya memiliki luas lahan yang tidak terlalu luas dan didasari oleh orientasi untuk mencukupi kebutuhan keluarga serta pelaku ikut bekerja menanam langsung tanaman tersebut.

Perkebunan kelapa sawit merupakan lahan perkebunan yang selalu konsistensi dalam perkembangannya yang tercatat di dalam Badan Pusat Statistik

Kalimantan Barat. Selain itu lahan perkebunan kelapa sawit juga merupakan lahan perkebunan yang mendominasi di Provinsi Kalimantan Barat dibandingkan lahan perkebunan lainnya. Dalam hal ini perkebunan kelapa sawit memang menjadi lahan yang paling produktif di Provinsi Kalimantan Barat. Namun sumberdaya alam tentu selalu bergantung pada cara pengelolaan yang tidak merusak, selain itu tersedianya sumberdaya alam juga tergantung bagaimana pada persediaan teknologi, tingkat biaya dan kendala-kendala sosial agar sumberdaya alam tersebut dapat memberikan sumbangsuhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pemaparan teori Adam Smith di atas sudah menjelaskan bahwa sumber-sumber alam yang tersedia merupakan salah satu unsur pokok dalam fungsi produksi yang dapat meningkatkan output. Fungsi produksi akan sistematis menunjukkan hubungan antara berbagai macam kombinasi faktor masukan seperti tanah dan tenaga kerja dengan berbagai tingkat keluaran atau produksi yang berbeda akibat dari penggunaan teknologi tertentu. Sebagian besar Negara atau wilayah memang bertumpu kepada sumberdaya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, apabila hanya mengandalkan sumberdaya alam saja tanpa didukung oleh kemampuan sumberdaya manusia maka tidak akan menjamin adanya keberhasilan pembangunan ekonomi.

Potensi sumberdaya alam perlu ditingkatkan secara komprehensif agar mengalami peningkatan yang berarti. Pengelolaan sumberdaya alam yang baik tentunya akan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun sumberdaya alam yang melimpah pada saatnya harus dimanfaatkan secara efisien

dan harus merujuk pada pengamanan lingkungan agar tidak merusak ekosistem setempat.

#### **4. Hubungan Investasi terhadap PDRB**

Salah satu faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan sumberdaya manusia (Todaro, 1998). Akumulasi modal akan menambah sumberdaya baru seperti pembukaan tanah-tanah yang semula tidak digunakan atau meningkatkan sumberdaya yang sudah ada melalui perbaikan kualitas teknologi. Teori Harrod-Domar yang telah dipaparkan di atas mengemukakan bahwa apabila perekonomian ingin tumbuh maka harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan yang diinvestasikan maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh.

Dalam model pertumbuhan endogen dalam Todaro (1998), juga mengatakan bahwa hasil investasi akan semakin tinggi apabila produksi agregat di suatu Negara semakin besar. Dengan diasumsikan bahwa investasi swasta dan publik di bidang modal atau sumberdaya manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal dan memacu produktivitas yang mampu mengimbangi kecenderungan ilmiah penurunan skala hasil. Meskipun teknologi memang diakui memainkan peranan yang sangat penting, namun model pertumbuhan endogen menyatakan bahwa teknologi tersebut tidak perlu ditonjolkan untuk menjelaskan proses terciptanya pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Implikasi yang menarik dari teori ini adalah dapat menjelaskan potensi keuntungan dari investasi komplementer dalam modal atau sumberdaya manusia, sarana prasarana infrastruktur atau kegiatan penelitian. Mengingat investasi komplementer akan menghasilkan manfaat personal maupun sosial, maka pemerintah berpeluang untuk memperbaiki efisiensi alokasi sumberdaya domestik dengan cara menyediakan berbagai macam barang publik atau mendorong investasi swasta dalam industri padat teknologi dimana sumberdaya manusia diakumulasikan. Dengan demikian bahwa model ini menganjurkan keikutsertaan pemerintah secara aktif dalam pengelolaan investasi baik langsung maupun tidak langsung.

Investasi juga diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang berasal dari investasi dalam negeri (PMDN) maupun investasi asing (PMA).

#### **a. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Menurut Undang-undang No. 6 Tahun 1968, yang dimaksud dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN) adalah bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki Negara maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan-ketentuan pasal 2 UU No. 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing.



Sumber penanaman modal dalam negeri terdiri dari tabungan pemerintah dan tabungan swasta/masyarakat. Tabungan pemerintah terdiri dari anggaran yang diperoleh dari kelebihan penerimaan pemerintah atas konsumsinya. Sedangkan tabungan swasta diperoleh dari tabungan perusahaan yang merupakan pendapatan perusahaan setelah pajak dikurangi deviden yang dibayarkan kepada para pemegang saham dan tabungan rumah tangga yang merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga yang tidak dibelanjakan (Arsyad, 1999). Kebijakan pemerintah mempunyai dampak penting terhadap kemampuan Negara atau suatu daerah dalam memobilisir tabungan domestik. Harus ditetapkan kebijakan-kebijakan fiskal dan moneter untuk mendorong pertumbuhan tabungan domestik yang selanjutnya akan diinvestasikan dan dapat meningkatkan output nasional.

#### **b. Penanaman Modal Asing (PMA)**

Penanaman modal asing merupakan investasi yang dilaksanakan oleh pemilik-pemilik modal asing di dalam negeri untuk mendapatkan suatu keuntungan dari usaha yang dilaksanakan (Suparmoko, 1992). Pengertian penanaman modal asing (PMA) menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1967 adalah:

- 1) Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan Pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- 2) Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar ke

dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.

- 3) Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan Undang-undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Kebutuhan akan adanya penanaman modal asing didasarkan karena adanya jurang saving dan jurang devisa (Hudiyanto,2017). Jurang saving pada negara berkembang terhitung rendah, sementara pembangunan harus tetap dilakukan sehingga membutuhkan pembiayaan dari pihak asing. Sedangkan jurang devisa dimaksudkan dengan perlunya devisa untuk mengimpor barang modal untuk menggerakkan industri di dalam negeri.

Penanaman modal asing biasanya dilakukan dalam bentuk pembelian aset dalam negeri oleh orang atau perusahaan luar negeri, investasi baru, kerjasama internasional, merger dan akuisisi. Keuntungan dari adanya modal asing bagi Negara akan memberikan dampak langsung dalam mengurangi tekanan dalam neraca pembayaran, dan kehadiran modal asing akan disertai dengan masuknya sumberdaya berupa kapital, mesin, teknologi yang lebih berkualitas. Selain itu dampak lainnya adalah dapat menciptakan kesempatan kerja di negara setempat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2011), adanya peningkatan investasi baik berupa PMA dan PMDN selanjutnya dapat mendorong peningkatan volume produksi yang akan meningkatkan kesempatan kerja yang produktif sehingga ikut meningkatkan pendapatan perkapita dan kesejahteraan masyarakat.

Hal tersebut membuat investasi tentunya diperlukan dalam mencapai suatu target pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam sebuah proses pembangunan dan kesejahteraan serta membaiknya kondisi perekonomian daerah diharapkan dapat tercapai dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan menyebabkan makin meningkatnya PDRB.

## **5. Hubungan Angkatan Kerja terhadap PDRB**

Penduduk merupakan faktor penting dalam proses pembangunan. Penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi namun juga dapat menjadi masalah yang akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam ekonomi pembangunan kedudukan penduduk dalam hal tenaga kerja, *labor, manpower* sejajar dengan alam dan teknologi yang dianggap penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Hudiyanto, 2017).

Jumlah penambahan penduduk dianggap dapat meningkatkan pertumbuhan angkatan kerja yang merupakan faktor positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin besar angkatan kerja maka semakin banyak pula tenaga kerja yang produktif, sementara jumlah penduduk yang lebih besar dapat meningkatkan luasnya pasar dalam negeri. Namun dalam menunjang pembangunan, penduduk harus disertai dengan potensi seperti tersedianya modal seperti mesin, peralatan, uang, dan tanah. Penduduk yang disertai dengan modal yang kecil maka akan menghasilkan output yang rendah. Begitu pula dengan penduduk yang kepemilikan tanah yang sempit maka akan menghasilkan output yang kecil. Dengan kata lain bahwa produktivitas penduduk dalam mendorong proses pembangunan tergantung seberapa besar aset, modal yang dikuasainya.

Tetapi menurut Suparmoko (1992), dengan kapasitas yang rendah untuk menaikkan output totalnya dan tanpa diimbangi dengan turunnya tingkat perkembangan penduduk, maka akan terjadi penundaan pembangunan ekonomi, yang berarti adanya penambahan penduduk malah akan menunda pembangunan ekonomi. Namun perkembangan jumlah penduduk tidak akan selamanya menghambat pertumbuhan ekonomi apabila penduduk tersebut mempunyai kapasitas yang tinggi dalam menghasilkan dan menyerap hasil produksi.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada bagian penelitian terdahulu ini memuat tentang penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan yang menjadi pertimbangan dan acuan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Prasetyo (2011), dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Periode Tahun 1985-2009, dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Tenaga Kerja, dan Ekspor secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Sedangkan variabel Penanaman Modal Asing (PMA) tidak berpengaruh dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

2. Putri (2013), penelitian yang berjudul Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 – 2010 dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian tersebut menghasilkan penelitian bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah adalah PDRB Provinsi Jawa Barat dan PDRB Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian tersebut faktor internal dan eksternal sama sama memiliki pengaruh terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah, namun faktor eksternal lebih besar berpengaruh terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah dibandingkan faktor internalnya.
3. Maulana (2016), sebuah penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Studi Kasus Provinsi Banten Tahun 2010 – 2014 mengkaji bagaimana pengaruh tenaga kerja, investasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2010-2014. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan, investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Hikmatiyar (2011), penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh PMDN, PMA, dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap PDRB Per Kapita Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2009 mengkaji tentang pengaruh variabel PMDN, PMA, dan jumlah angkatan kerja terhadap pertumbuhan PDRB

per kapita Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa variabel PMDN tidak berpengaruh terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah, sedangkan variabel PMA dan jumlah ketersediaan angkatan kerja berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.

5. Agustini (2014), dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Investasi PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, penelitian menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat adalah variabel PMDN, PMA, dan penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.
6. Kira (2013), penelitian yang berjudul *The Factors Affecting Gross Domestic Product (GDP) in Developing Countries: The Case of Tanzania* bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi PDB Negara Berkembang studi kasus di Tanzania. Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel Investasi dan Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB sedangkan PDB Tanzania sebagai

negara berkembang dipengaruhi oleh Konsumsi (Pengeluaran Akhir Pemerintah dan Pengeluaran Akhir Rumah Tangga) dan Ekspor.

7. Aurangzeb dan Haq (2012), dalam penelitian yang berjudul *Impact of Investment Activities on Economic Growth of Pakistan*, penelitian tersebut menganalisis pengaruh variabel Investasi Publik, Investasi Swasta, Investasi Asing terhadap PDB di Pakistan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa variabel Investasi Publik, Investasi Swasta, dan Investasi Asing masing-masing berpengaruh signifikan dan positif terhadap produk domestik bruto.
8. Upreti (2015), penelitian yang berjudul *Factors Affecting Economic Growth in Developing Countries* bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Negara-negara Berkembang. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa volume ekspor yang tinggi, sumberdaya alam yang berlimpah, angka harapan hidup yang lebih lama, dan tingkat investasi yang lebih tinggi memiliki dampak positif pada pertumbuhan produk domestik bruto per kapita di negara berkembang. Sedangkan arus masuk investasi asing memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi dalam satu periode waktu, sedangkan di lain waktu memiliki efek negatif untuk negara-negara berkembang.
9. Lee *et al.*, (2003), dalam sebuah penelitian yang berjudul *The Relative Impact of The US and Japanese Business Cycles on The Australian Economy* peneliti bertujuan untuk menganalisa dampak *relative business cycles* US dan Jepang terhadap perekonomian Australia. Penelitian

tersebut menjelaskan bahwa *business cycles* US dan Jepang memiliki pengaruh terhadap *business cycle* Australia, namun *business cycle* US memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *business* Australia daripada *business cycle* Jepang. Hal ini terjadi pada kondisi *flexible exchange rate*. Namun dampak signifikan output US memang lebih tinggi dari Jepang dan hal ini terjadi baik pada jangka panjang maupun jangka pendek, meskipun demikian output Jepang tetap memiliki dampak signifikan terhadap Australia dalam jangka panjang.

10. Tatavarthi dan Koduru (2016), penelitian yang berjudul *Effect of Population Growth Rate on Economic Development in India* bertujuan untuk mengkaji dampak pertumbuhan penduduk yang begitu cepat terhadap pembangunan ekonomi di India. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki dampak positif terhadap pembangunan ekonomi di India. Kita juga dapat menemukan bahwa pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran dan *Corruption Perception Index* dapat meningkatkan sekitar 97,89% perubahan dalam PDB dan dapat dikatakan bahwa untuk setiap kenaikan pertumbuhan penduduk, PDB tumbuh sebesar 3,383108 unit. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki dampak positif terhadap perkembangan ekonomi India.



**TABEL 2.1**  
Penelitian Terdahulu

<b>No.</b>	<b>Peneliti/Judul/Tujuan</b>	<b>Variabel dan Metode Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	<p>Peneliti : Eko Prasetyo, 2011</p> <p>Judul : Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Periode Tahun 1985-2009</p> <p>Tujuan : Untuk menganalisis pengaruh PMDN, PMA, tenaga kerja, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada periode tahun 1985-2009.</p>	<p>Variabel Dependen : PDRB</p> <p>Variabel Independen : PMDN, PMA, Tenaga Kerja, Ekspor</p> <p>Metode Analisis : <i>Ordinary Least Square (OLS)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.</li> <li>2. Variabel Penanaman Modal Asing (PMA) di Jawa Tengah tidak berpengaruh atau tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.</li> <li>3. Variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.</li> <li>4. Variabel ekspor berpengaruh positif dan</li> </ol>

			signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.
2.	<p>Peneliti : Hera Pradipta Putri, 2013</p> <p>Judul : Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 – 2010</p> <p>Tujuan : Untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 – 2010</p>	<p>Variabel Dependen : PDRB Provinsi Jawa Tengah</p> <p>Variabel Independen : Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta, Indeks Harga Konsumen, PDRB Provinsi Jawa Barat, PDRB Provinsi Jawa Timur</p> <p>Metode Analisis : <i>Ordinary Least Square (OLS)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor internal dan eksternal sama sama memiliki pengaruh terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.</li> <li>2. Faktor eksternal lebih besar berpengaruh terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah daripada faktor internal.</li> <li>3. Variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah adalah PDRB Provinsi Jawa Barat dan PDRB Provinsi Jawa Timur.</li> </ol>
3.	<p>Peneliti : Addin Azra Maulana, 2016</p> <p>Judul : Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah</p>	<p>Variabel Dependen : PDRB</p> <p>Variabel Independen : Tenaga Kerja, Investasi, Pengeluaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya ketika tenaga</li> </ol>

	<p>Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Studi Kasus Provinsi Banten Tahun 2010 – 2014</p> <p>Tujuan : menganalisis pengaruh tenaga kerja, investasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2010-2014</p>	<p>Pemerintah</p> <p>Metode Analisis : Fixed Effect</p>	<p>kerja meningkat maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten akan menurun.</p> <p>2. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.</p> <p>3. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kata di Provinsi Banten.</p>
4.	<p>Peneliti : Putri Fajriani Hikmatiyar, 2011</p> <p>Judul : Analisis Pengaruh PMDN, PMA, dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap PDRB Per Kapita Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2009</p>	<p>Variabel Dependen : PDRB Per Kapita</p> <p>Variabel Independen : PMDN, PMA, Angkatan Kerja</p> <p>Metode Analisis : <i>Ordinary</i></p>	<p>1. Variabel PMDN tidak berpengaruh terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.</p> <p>2. Variabel PMA berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.</p>

	Tujuan : Untuk menganalisis pengaruh PMDN, PMA, dan jumlah angkatan kerja terhadap pertumbuhan PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah	<i>Least Square (OLS)</i>	3. Variabel jumlah ketersediaan angkatan kerja berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.
5.	<p>Peneliti : Yetty Agustini, 2017</p> <p>Judul : Pengaruh Investasi PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat</p> <p>Tujuan : untuk mengetahui pengaruh investasi dalam negeri, investasi asing, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan di</p>	<p>Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin</p> <p>Variabel Independen : PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja</p> <p>Metode Analisis : <i>Explanatory Research</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.</li> <li>2. Investasi PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.</li> <li>3. Penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.</li> <li>4. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh</li> </ol>

	kabupaten / kota di Kalimantan Barat.		negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.
6.	<p>Peneliti : Alex Reuben Kira, 2013</p> <p>Judul : <i>The Factors Affecting Gross Domestic Product (GDP) in Developing Countries: The Case of Tanzania</i></p> <p>Tujuan : Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi PDB Negara Berkembang studi kasus di Tanzania</p>	<p>Variabel Dependen : PDB</p> <p>Variabel Independen : Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Impor</p> <p>Metode Analisis : <i>Ordinary Least Square (OLS)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Investasi dan Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.</li> <li>2. PDB Tanzania sebagai negara berkembang dipengaruhi oleh Konsumsi (Pengeluaran Akhir Pemerintah dan Pengeluaran Akhir Rumah Tangga) dan Ekspor.</li> <li>3. Sektor investasi harus didorong agar dampaknya terhadap PDB terealisasi termasuk stimulasi industrialisasi di tingkat Negara.</li> </ol>
7.	<p>Peneliti : Dr. Aurangzeb dan Anwar Ul Haq, 2012</p> <p>Judul : <i>Impact of Investment Activities on Economic Growth of Pakistan</i></p>	<p>Variabel Dependen : PDB</p> <p>Variabel Independen : Investasi Publik, Investasi Swasta, Investasi Asing.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Investasi Publik, Investasi Swasta, dan Investasi Asing masing-masing berpengaruh signifikan dan positif terhadap produk domestik bruto.</li> </ol>

	Tujuan : Untuk menganalisis dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan	Metode Analisis : <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	
8.	<p>Peneliti : Parash Upreti, 2015</p> <p>Judul : <i>Factors Affecting Economic Growth in Developing Countries</i></p> <p>Tujuan : Untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Negara-negara Berkembang.</p>	<p>Variabel Dependen : PDB Per Kapita</p> <p>Variabel Independen : Volume Ekspor, Angka Harapan Hidup, Produksi SDA, Investasi</p> <p>Metode Analisis : <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Volume ekspor yang tinggi, sumberdaya alam yang berlimpah, angka harapan hidup yang lebih lama, dan tingkat investasi yang lebih tinggi memiliki dampak positif pada pertumbuhan produk domestik bruto per kapita di negara berkembang.</li> <li>2. Arus masuk investasi asing memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi dalam satu periode waktu, sedangkan di lain waktu memiliki efek negatif untuk negara-negara berkembang.</li> </ol>

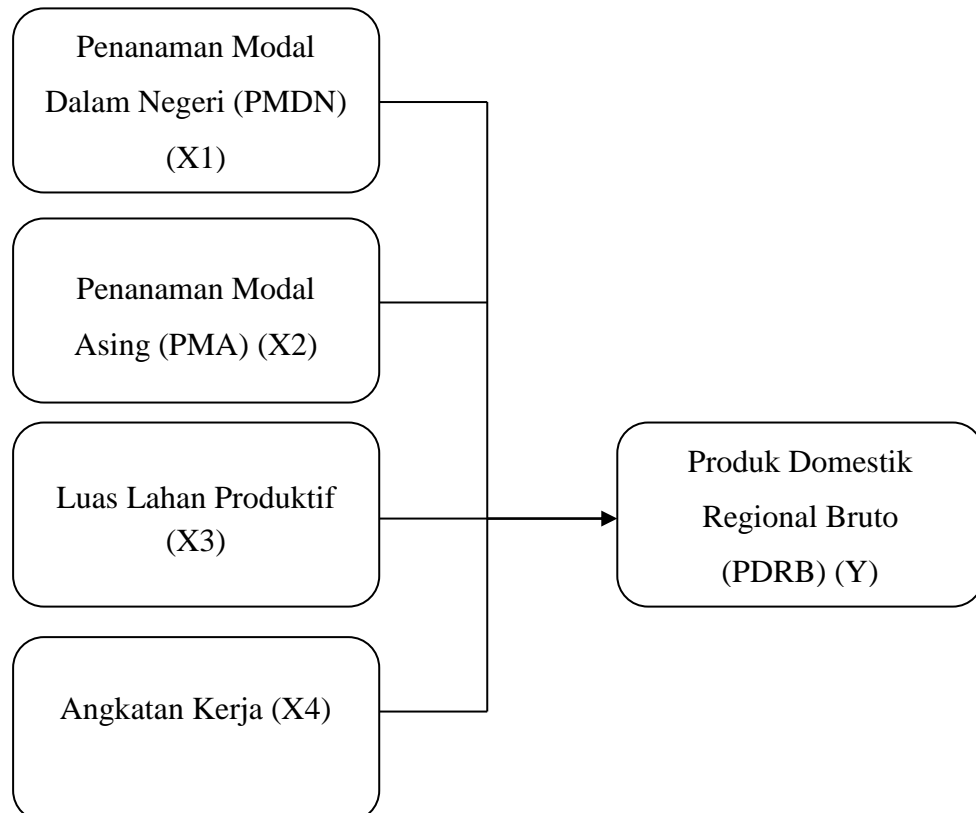
9.	<p>Peneliti : Hyun Hoon Lee, Hyeon Seung Huh, dan David Harris, 2003</p> <p>Judul : <i>The Relative Impact of The US and Japanese Business Cycles on The Australian Economy.</i></p> <p>Tujuan : Menganalisa dampak relative business cycles US dan Jepang terhadap perekonomian Australia.</p>	<p>Variabel Dependen : PDB Australia</p> <p>Variabel Independen : PDB US, PDB Jepang, dan Harga Minyak.</p> <p>Metode Analisis : VAR (model structural vector autoregression)</p>	<p>1. <i>Business cycles</i> US dan Jepang memiliki pengaruh terhadap <i>business cycle</i> Australia, namun <i>business cycle</i> US memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap <i>business</i> Australia daripada <i>business cycle</i> Jepang. Hal ini terjadi pada kondisi <i>flexible exchange rate</i>.</p> <p>2. Dampak signifikan output US memang lebih tinggi dari Jepang dan hal ini terjadi baik pada jangka panjang maupun jangka pendek, meskipun demikian output Jepang tetap memiliki dampak signifikan terhadap Australia dalam jangka panjang.</p>
10.	<p>Peneliti : Archana Tatavarthi dan Bhanu Phani Krishna Koduru, 2016</p> <p>Judul : <i>Effect of Population Growth Rate</i></p>	<p>Variabel Dependen : Pertumbuhan PDB</p> <p>Variabel Independen :</p>	<p>1. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki dampak positif terhadap pembangunan ekonomi di India. Kita juga dapat</p>

	<p><i>on Economic Development in India</i></p> <p>Tujuan : Untuk menganalisis dampak pertumbuhan populasi yang cepat pembangunan ekonomi di India</p>	<p>Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran, Investasi langsung asing, <i>Corruption Perception Index</i>, <i>Natural Resource Depletion</i></p> <p>Metode Analisis : <i>Ordinary Least Square (OLS)</i></p>	<p>menemukan bahwa pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran dan <i>Corruption Perception Index</i> dapat meningkatkan sekitar 97,89% perubahan dalam PDB.</p> <p>2. Dapat dikatakan bahwa untuk setiap kenaikan populasi, PDB tumbuh sebesar 3,383108 unit. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki dampak positif terhadap perkembangan ekonomi India.</p>
--	---	--	---



### C. Kerangka Pemikiran

Dalam penyusunan penelitian ilmiah ini, paparan teori akan disusun dalam kerangka teoritis sebagai berikut:



**GAMBAR 2.2**

Kerangka Pemikiran

Secara umum PDRB merupakan indikator dalam menentukan sejauh mana perekonomian daerah bergerak. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi PDRB diantaranya adalah modal, tanah, dan jumlah tenaga kerja. Modal merupakan faktor penting dalam mendorong kegiatan produksi di suatu daerah yang selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini modal

berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), yang akan memberikan pengaruh positif terhadap PDRB.

Tersedianya modal dalam bentuk PMA dan PMDN tentu memiliki alasan mengapa investor memilih untuk menanamkan modalnya pada daerah tersebut. Biasanya hal yang mengundang investor untuk menanamkan modalnya karena tersedianya sumberdaya alam seperti banyaknya lahan produktif serta sektor-sektor potensial yang dapat menghasilkan output yang besar. Pada Provinsi Kalimantan Barat lahan produktif yang paling produktif adalah perkebunan kelapa sawit dan merupakan lahan perkebunan yang mendominasi. Hampir seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat memiliki lahan perkebunan sawit yang cukup besar. Sektor perkebunan merupakan sektor yang mendominasi dalam menyumbang PDRB di Provinsi Kalimantan Barat. Bila ditelaah kedalamnya lagi, memang perkebunan kelapa sawit memberikan sumbangan yang besar dalam sektor perkebunan dibandingkan perkebunan lainnya. Oleh karena itu lahan produktif yang dalam hal ini diwakili oleh lahan perkebunan sawit dinilai memberikan pengaruh yang positif terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Barat. Selain tersedianya modal dan tanah, faktor lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah adanya sumberdaya manusia seperti tenaga kerja. Jumlah pertambahan angkatan kerja merupakan faktor positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun dalam menunjang pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja harus disertai dengan potensi seperti tersedianya modal seperti mesin, peralatan, uang, dan lahan produktif. Angkatan

kerja yang disertai dengan modal yang tinggi maka akan menghasilkan output yang besar pula yang pada akhirnya akan ikut meningkatkan PDRB.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan konklusi yang sifatnya sementara atau suatu pernyataan yang bersifat sementara mengenai pengaruh variabel-variabel dependen terhadap variabel independen. Hipotesis ini nantinya akan diuji kebenarannya dan hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) diduga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Barat pada periode tahun 1986-2016.
2. Variabel Penanaman Modal Asing diduga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Barat pada periode tahun 1986-2016.
3. Variabel Luas Lahan Produktif diduga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Barat pada periode tahun 1986-2016.
4. Variabel Angkatan Kerja diduga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Barat pada periode tahun 1986-2016.